

KONTROL DIRI WANITA YANG MENUNDA PERNIKAHAN



PUBLIKASI ILMIAH

**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan
Program Studi Strata I pada Jurusan Psikologi
Fakultas Psikologi**

Oleh:

LATIFA NUR SABRINA

F100120204

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN
KONTROL DIRI WANITA YANG MENUNDA PERNIKAHAN

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

LATIFA NUR SABRINA

F100120204

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Aad Satria Permadi, S.Psi, M.A
1221

HALAMAN PENGESAHAN

KONTROL DIRI WANITA YANG MENUNDA PERNIKAHAN

OLEH

LATIFA NUR SABRINA

F100120204

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 2 Agustus 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Aad Satria Permadi, S.Psi, M.A
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Dr. Sri Lestari, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Rini Lestari, S.Psi, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)**

(.....)

(.....)

(.....)


Dekan,

Taufik Kasturi, M.Si., Ph.D

799

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 2 Agustus 2016

Penulis



LATIFA NUR SABRINA

F100120204

KONTROL DIRI WANITA YANG MENUNDA PERNIKAHAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUARAKARTA
Latifa Nur Sabrina , Aad Satria Permadi, S.Psi, M.Si
Psychology Faculty Muhammadiyah Surakarta University
latifasabrina@gmail.com , aadsatria@ums.ac.id

ABSTRAKSI

Menunda pernikahan merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu yang berusia ≥ 25 tahun keatas yang mengundurkan waktu pelaksanaan untuk mengikat antara dua individu menjadi satu guna membentuk suatu keluarga. Menunda pernikahan dilakukan perempuan umumnya disebabkan oleh adanya keinginan untuk berkarir, kebebasan untuk melakukan perubahan dan mobilitas, serta kemandirian secara psikologis dan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendiskripsikan kontrol diri wanita yang menunda pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan informan penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Kriteria informan yaitu wanita yang berusia ≥ 25 tahun keatas, memiliki hubungan dengan lawan jenis, berdomisili di kota Surakarta, berencana menikah dan akan melaksanakan pernikahan. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti mengambil 5 informan, 3 informan merupakan subjek pokok dan 2 informan merupakan subjek pembandingan. Berdasarkan hasil penelitian kontrol diri pada wanita yang menunda pernikahan bersifat dinamis, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya *maturation*, hubungan interpersonal dalam keluarga, komitmen, intensitas interaksi dan keintiman, kepribadian individu dan prasangka.

Kata kunci: menunda pernikahan, wanita, kontrol diri, kedewasaan, *pacaran*

ABSTRACT

Delaying marriage is an act committed by individuals aged ≥ 25 years and older who set back the time for binding between two individuals into one to form a family. Delaying marriage done by women generally caused by the desire for a career, the freedom to make changes and mobility, and independence in psychologically and social. The purpose of this study is to understand and describe the self-control of women who delay marriage. This study uses a phenomenological qualitative research methods with informants were selected by purposive sampling The informants criteria is women aged ≥ 25 years age, have a relationship with the opposite sex, domiciled in the city of Surakarta, planning to get married and will perform marriages. Based on these criteria the researchers took 5 informants, 3 informants are the principal subject and 2 informants are the comparison subject. Based on the research done self-control in a woman who delay marriage is dynamic it was influenced by several factors including

maturaton, interpersonal relationships within the family, commitment, interaction and intimacy intensity, individual's personality and prejudice.

Keywords: *delaying marriage, women, self-control, maturaton, relationship*

1. PENDAHULUAN

Menikah merupakan suatu hal yang penting dalam menjalani siklus kehidupan. Dari tahun ketahun menikah memiliki *mode*, misal saja di zaman dahulu menikah merupakan suatu perjdohan yang dilakukan oleh orang tua. Menurut Bachtiar (2004) definisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi. Tugas yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga merupakan tugas perkembangan dewasa awal (Hurlock, 2007). Hal ini sesuai dengan hal yang diungkapkan Bayali (2013) yaitu salah satu faktor menunda pernikahan disebabkan karena alasan persyaratan pekerjaan. Perusahaan melakukan usaha dalam mengatasi dan memperkecil tingkat kerugian, maka perusahaan membuat berbagai persyaratan yang harus dipatuhi oleh setiap karyawan yang ingin bekerja, misalnya dengan melakukan sistem kontrak kerja. sesuai dengan fenomena yang dilaporkan oleh Wulandari (2008) bahwa banyak wanita di Indonesia pada rentang usia 20-29 tahun memilih untuk menunda menikah.

Kontrol diri adalah kemampuan untuk menuntun tingkah lakunya sendiri, kemampuan untuk menekan atau mencegah tingkah laku yang menurut kata hati atau semauanya (Kartono, 2003). Berikut merupakan aspek aspek kontrol diri :

a. Kontrol perilaku

Averill (dalam Safarino, 2010) membagi kontrol perilaku menjadi dua komponen, yaitu pertama kemampuan mengatur pelaksanaan, yaitu

kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri atau sesuatu dari luar dirinya

b. Kontrol kognitif

Kemampuan mengontrol stimulus ialah kemampuan individu dalam mengelolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian alam suatu kerangka kognitif sebagai adaptif psikologis atau mengurangi tekanan.

c. Kontrol keputusan

Kemampuan mengambil keputusan merupakan kesempatan untuk memilih antara prosedur alternatif dan cara bertindak Averill (dalam, Safarino, 2011)

d. Kontrol Informasi

Kemampuan mengantisipasi peristiwa adalah kemampuan yang melibatkan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi mengenai kejadian yang penuh tekanan apa yang akan terjadi.

e. Kontrol keyakinan

Kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan.

Menurut Ghuftron (2010) kontrol diri dipengaruhi beberapa faktor di antaranya :

a. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia, semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang tersebut

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini di antaranya adalah lingkungan keluarga. lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang.

Bowman (dalam Cristina dkk 2002) penundaan pernikahan merupakan usaha yang dilakukan untuk menanggukhan pernikahan karena dianggap sebagai suatu institusi yang rumit. Prawiraharjo (2005) mengatakan menunda

pernikahan merupakan tindakan yang dilakukan untuk menanggukkan terjalannya ikatan suami istri yang didasarkan pada kematangan fisik dan psikologis. Pernikahan pada dasarnya tidak hanya dilakukan atas dasar kematangan fisik saja, tapi juga psikologis perempuan melakukan penundaan pernikahan umumnya didasarkan atas alasan kematangan psikologis. Kontrol diri meningkat karena dipengaruhi oleh faktor *maturatation*, hubungan interpersonal dalam keluarga, komitmen, intensitas interaksi, dan keintiman. Fenomena dari faktor *maturatation* yaitu wanita yang berusia diatas 25 tahun dan sudah bekerja memiliki keinginan untuk membangun rumah tangga. Fenomena dari faktor hubungan interpersonal dalam keluarga adanya keterlibatan orang tua dalam hubungan yang dijalani partisipan dan kekasihnya. Fenomena dari faktor komitmen yaitu partisipan berencana untuk menikah, Fenomena dari faktor intensitas interaksi yaitu jenis pekerjaan dan waktu bekerja partisipan mempengaruhi interaksi partisipan dengan kekasih partisipan dan fenomena dari faktor keintiman kurangnya waktu kebersamaan partisipan dan kekasih.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Kirk & Miller (dalam Moeleong, 2010) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial bergantung kepada pengamatan pada manusia dalam kawasannya maupun dalam peristilahan. Penelitian kualitatif yang dipilih dengan pendekatan fenomenologis karena bertujuan untuk memahami subjek dalam dunia pengalamannya (Creswell, 2012). Memahami beberapa makna dari individu yang kemudian di jelaskan secara universal. (Creswell, 2010). Informan penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* yaitu di ambil dengan karakteristik tertentu atau ciri ciri tertentu. Jumlah informan sebanyak 5 subjek, 3 informan merupakan subjek pokok dan 2 informan merupakan subjek pembandingan. Kriteria informan yaitu wanita yang berusia ≥ 25 tahun keatas, memiliki hubungan dengan lawan jenis, berdomisili di kota Surakarta, berencana menikah dan akan melaksanakan pernikahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kontrol diri wanita yang menunda pernikahan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil kontrol diri wanita yang menunda pernikahan dapat bersifat dinamis dalam diri individu. Kontrol diri wanita yang menunda pernikahan dapat bersifat dinamis karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu, faktor pertama, *maturation* yang berarti kematangan atau kedewasaan pada diri individu. Pada faktor *maturation* fenomena yang ditemukan di lapangan wanita yang berusia ≥ 25 tahun sudah bekerja dan memiliki keinginan untuk membangun rumah tangga. Papalia dan Olds (2008) mengemukakan usia terbaik untuk menikah bagi perempuan adalah 19-25 tahun. Dalam penelitian ini 3 partisipan berencana untuk menikah dan 2 partisipan akan melaksanakan pernikahannya pada hari yang sudah ditentukan. Dalam usia kedewasaannya wanita mulai memahami konstitusi diri sendiri, timbullah semacam *ma'rifat diri* dengan memahami keadaan diri dan batas – batas kemampuannya. Atas landasan tersebut wanita mulai merencanakan suatu pola hidup bagi masa depan (Kartono, 2006). Usia ini membuat partisipan memiliki prinsip untuk menjalani hubungan yang serius dengan kekasihnya. Dengan kedewasaan yang ada dalam diri partisipan membuat partisipan bersikap tidak menuruti apa yang diinginkannya.

Faktor kedua, hubungan interpersonal dalam keluarga yang memiliki arti proses interaksi antara individu satu dengan individu yang lain dalam sebuah keluarga. Fenomena yang terjadi di lapangan orang tua terlibat dalam hubungan yang dijalani partisipan dengan kekasihnya. Kedekatan partisipan dengan orang tua merupakan *attachment*, kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut (Soetjningsih, 2012). Hubungan disini antara partisipan dengan keluarga partisipan maupun keluarga kekasih partisipan. Partisipan E dan partisipan R pada saat memiliki masalah yang tidak bisa diselesaikan bersama dengan kekasihnya, keluarga turut andil memberikan solusi dalam menghadapi masalah yang dihadapi partisipan dan kekasihnya hal ini merupakan wujud

kedekatan antara partisipan dengan keluarga. Dalam penelitian Wang&Abbott (2013) pada wanita yang belum menikah usia 30 tahun di Cina partisipan-partisipan penelitian tersebut mengabaikan perasaan negatif dan menekan diri mereka untuk memberikan tanggapan yang baik dan peduli dengan orang disekitar yang memperdulikan permasalahan yang dihadapinya. Dalam hubungan yang dijalani partisipan dan kekasihnya, orang tua partisipan turut andil dalam menyelesaikan masalah.

Faktor ketiga, komitmen dengan pasangan. Komitmen dalam hubungan yang dijalani partisipan berkomitmen untuk menikah. Fenomena yang terjadi dilapangan partisipan SZ, E, G, MP, dan R berencana untuk menikah. Sejak awal menjalani hubungan partisipan berkomitmen untuk menjalani hubungan yang serius dan akan melanjutkan ke jenjang pernikahan. partisipan yakin dengan kekasihnya saat ini karena pertimbangan dari kisah masa lalu dengan mantan kekasih partisipan. Manusia mempunyai kendali yang besar untuk hidup mereka, walaupun manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman mereka atas penguatan, mereka mempunyai kekuatan untuk membentuk dua kondisi eksternal ini, sampai pada batasan tertentu manusia dapat mengelola kondisi lingkungan yang dapat membentuk perilaku mereka dimasa depan dan dapat memilih untuk tidak menghiraukan atau menambahkan pengalaman terdahulu mereka (Feist & Feist, Teori Kepribadian , 2010).

Faktor keempat, intensitas interaksi dengan pasangan banyak sedikitnya waktu individu memberikan pengaruh, rangsangan kepada individu lainnya dan sebaliknya. Individu yang terkena interaksi tersebut akan memberikan tanggapan atau respon. Fenomena jenis pekerjaan dan waktu bekerja mempengaruhi interaksi. Dindia (dalam West & Turner, 2008) mengungkapkan bahwa tanpa berkomunikasi, maka hubungan itu akan musnah dengan sendirinya. Hubungan tersebut dikonstruksi melalui proses komunikasi di mana penilaian kita tentang kualitas interaksi akan membentuk komitmen dan konsekuensi atas kedekatan satu sama lain.

Faktor kelima, keintiman meliputi perasaan, keterikatan, kedekatan dan keterhubungan. Dengan kurangnya kebersamaan antara partisipan dan kekasih

justeru muncul perilaku untuk saling menjaga hubungan satu sama lain. Kedekatan yang sudah terjalin selama menjalani hubungan dengan kekasih partisipan kedua belah pihak saling pengertian dalam menghadapi masalah. Keintiman adalah pondasi dari hubungan antara pasangan dan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan psikologis keduanya. Dalam interaksi yang intim, pasangan suami istri akan saling menunjukkan ruang privat mereka masing-masing, saling berbagi atas apa yang boleh jadi menjadi rahasia bagi orang lain di mana mereka menerima satu sama lain yang disertai hasrat dan gairah untuk menghabiskan waktu satu sama lain (Prager, dalam Widjanarko 2010).

Kontrol diri pada wanita yang menunda pernikahan dapat lepas kontrol pada saat munculnya ketakutan, emosi negatif, perilaku tidak sesuai dengan norma. Dalam penurunan kontrol diri ini lah membuat individu muncul emosi negatif, ketakutan yang diwujudkan dengan perilaku tidak percaya terhadap pasangan, dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Manusia biasanya tidak terlibat dalam kelakuan yang salah sampai mereka melakukan justifikasi terhadap diri mereka sendiri atas moralitas terhadap tindakan mereka (Feist & Feist, Teori Kepribadian , 2010). Jika emosi orang dewasa menjadi sangat intensif dan melanggar batas – batas kenormalan maka individu akan mengalami konflik batin dalam diri sendiri (Kartono, 2006)

Kontrol diri wanita yang menunda pernikahan dapat lepas kontrol karena dipengaruhi oleh 2 faktor. Faktor pertama, kepribadian. Menurut Hurlock (2007), ada dua kriteria yang menentukan apakah control emosi dapat diterima secara sosial atau tidak kontrol emosi dapat diterima bila reaksi individu lain terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun reaksi positif saja tidaklah cukup karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan praktis. Faktor berikutnya, prasangka. Prasangka dalam penelitian ini dugaan atau pikiran buruk kepada kekasih partisipan. Chapple (2005) menyimpulkan bahwa *self-control* yang rendah menyebabkan penolakan dari rekan sesama (*peer rejection*), hubungan dengan rekan atau kelompok yang menyimpang (*deviant peer*) dan kenakalan (*delinquency*). Partisipan berprasangka buruk dengan kekasihnya karena melihat

kekasihnya berhubungan dengan wanita lain di media sosial, partisipan E cemburu dengan wanita tersebut. Bringle dan Buunk (dalam Groothof, Dijkstra, & Barelds, 2009) mengemukakan bahwa cemburu adalah reaksi negative pasangan pada keterlibatan emosional secara nyata maupun hanya prasangka. Setiap individu memiliki ekspresi emosi yang berbeda-beda seperti dalam Hasil penelitian Gross dan John (2003) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan individual dalam pengalaman dan ekspresi emosi dan hal tersebut juga berdampak terhadap kebahagiaan individu tersebut. Namun pada saat hilangnya kontrol diri komitmen untuk menikah membuat kontrol diri muncul kembali pada diri individu. Myrseth (2009) menyimpulkan bahwa masalah pengendalian diri mungkin tidak hanya masalah bertindak atas keputusan seseorang yang lebih baik tetapi juga masalah- masalah-menentukan penilaian yang lebih baik untuk diri sendiri dan orang disekitar.

Kekurangan dalam penelitian ini kurang beragamnya profile wanita yang menunda pernikahan. Latar belakang profesi partisipan dalam penelitian ini berprofesi sebagai pegawai. Kurang beragamnya latar belakang profesi ini membuat faktor – faktor yang mempengaruhi kontrol diri dalam penelitian ini kurang bervariasi.

4. PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dinamika kontrol diri pada wanita yang menunda pernikahan dapat naik dan menurun. Naiknya kontrol diri pada wanita yang menunda pernikahan disebabkan oleh *maturation*, hubungan interpersonal dalam keluarga, komitmen, intensitas interaksi dan keintiman. Sedangkan menurunnya kontrol diri pada wanita yang menunda pernikahan disebabkan oleh kepribadian individu, dan prasangka.

SARAN

1. Bagi wanita yang menunda pernikahan

Dalam menjalani hubungan yang serius dan merencanakan untuk melaksanakan pernikahan dan membangun rumah tangga bersama, disarankan untuk wanita yang menunda pernikahan tidak mengutamakan ego, menghilangkan rasa ingin berkuasa dalam hubungan dengan saling mengerti satu sama lain, saling meminta maaf dan memberi maaf saat terjadi masalah dan tidak mudah berprasangka buruk kepada pasangannya dengan menjaga kepercayaan satu sama lain. Hal ini juga berguna untuk melatih kesabaran wanita yang menunda pernikahan sebagai sarana untuk beradaptasi dengan calon suami yang akan mendampingi di kehidupan mendatang.

2. Bagi peneliti lain

Kekurangan dalam penelitian ini kurang beragamnya profil wanita yang menunda pernikahan. Latar belakang profesi partisipan dalam penelitian ini berprofesi sebagai pegawai. Kurang beragamnya latar belakang profesi ini membuat faktor – faktor yang mempengaruhi kontrol diri dalam penelitian ini kurang bervariasi. Untuk penelitian selanjutnya peneliti memberikan saran untuk mencari keberagaman latar belakang. Saran dari penulis baiknya menambah latar belakang partisipan baik yang sedang studi, berkarir, maupun wanita yang belum mendapatkan pekerjaan sehingga dapat terlihat bervariasi dan muncul dinamika psikologis wanita yang menunda pernikahan dari berbagai latar belakang partisipan.

PERSANTUNAN

Terima kasih kepada Allah SWT karena atas karunia-Nya penelitian serta penulisan skripsi dapat terselesaikan. Terima kasih kepada keluarga penulis, terutama kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan materil dan psikis kepada penulis selama menyelesaikan skripsi. Terima kasih kepada bapak Aad Satria Permadi, S.Psi, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan dan nasihat dengan bijaksana dan sabar dalam membimbing penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayali, C. (2013). Menunda Pernikahan Bagi Wanita Karir Menurut Hukum Islam. *Hukum Islam, XIII (1)*.
- Chaplin, J. (2009). *Dictionary of Psychology, (Terjemah. Kartini Kartono)* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. (2013). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cristina, T., Indrajat, A., & T. H, S. (2002, Sept). Itensi Penundaan Perkawinan Wanita Karir yang ditinjau dari Motivasi Pengembangan Karir dan tingkat Kemandirian pada Pramugari PT. Garuda Indonesia Airlines. *Psikodimesia, 3 (1)*, 1-8.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2014). *Teori Kepribadian Edisi 7 - Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist, J., & Feist, J. G. (2010). *Teori Kepribadian* . Jakarta: Salemba Humanika.
- Groothof, H., Dijkstra, P., & Barelds, D. (2009). Sex differences in jealousy: The case of Internet infidelity. *Journal of Social and Personal Relationship, 26 (8)*, 1119–1129.
- Hurlock, B. (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Peerbit Erlangga.
- Kartono, K. (2003). *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kartono, K. (2006). *Psikologi Wanita 1: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa* . Bandung: Mandar Maju.
- L.N, Y. S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Moeleong, L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Myrseth, K. O., & Fishbach, A. (2009). Self-Control A Function of Knowing When and How to Exercise Restraint. *Current Directions in Psychological Science*, 18 (4).
- Papalia, D. E., & Olds, S. W. (1995). *Human Development*. New York: McGraw - Hill.
- Prawiraharjo, S. (2005). *Ilmu Kebidanan* . Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wang, H., & Abbot, D. (2013). Waiting for Mr. Right: The meaning of being a single educated Chinese female over 30 in Beijing and Guangzhou. *Women's Studies International Forum*, 40, 222-229.
- Wulandari, G. (2008, Maret). *Menikah? Harus yah*. Cosmopolitan, h. 73.